

KERAGAAN PLASMA NUTFAH PADI LOKAL PADA BEBERAPAKABUPATENDI SUMATERA UTARA

Novia Chairuman dan Jonharnas

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Jl. Jenderal Besar AH Nasution No. 1B, Medan 20143*

ABSTRAK

Plasma nutfah padi lokal mempunyai peranan penting sebagai sumberdaya genetic dan modal utama dalam menciptakan varietas unggul baru. Oleh karena itu plasma nutfah padi local perlu dilestarikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menghindarkan dari kepunahan atau hilang. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, dan Langkat dari bulan Januari sampai Desember 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan padi local pada beberapa kabupaten di Sumatera Utara. Menggunakan metode survey melalui pengamatan langsung di lapangan dan diskusi dengan petani. Pengamatan meliputi : umur tanaman, tinggi tanaman, bentuk gabah, warna gabah, warna beras, warna kaki batang, hasil, serta rasa nasi. Dari hasil yang diperoleh terdapat beberapa jenis padi lokal yang cukup berpotensi untuk dikembangkan antara lain : Siudang (Sigudang), Sipulo putih, Sipulo kuning, Siendang, Pulo Pandan, Batu Bara, Kuku Balam, Tolas, Ramos, dan Jongkong yang mempunyai rasa nasi enak dan rata-rata hasil cukup tinggi berkisar 4-6 t/ha.

Kata kunci: Keragaan, plasma nutfah, padilokal, Sumatera Utara.

PENDAHULUAN

Plasma nutfah dapat diartikan sebagai sumber genetik dalam satu spesies tanaman yang memiliki keragaman genetik yang luas. Koleksi plasma nutfah adalah kumpulan varietas, populasi strain, galur, klon, dan mutan dari spesies yang sama, yang berasal dari lokasi agroklimat atau asal-usul yang berlainan (Widyastuti, 2000). Menurut kamus pertanian, plasma nutfah adalah substansi sebagai sumber sifat keturunan yang terdapat di dalam setiap kelompok organisme yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan atau dirakit agar tercipta suatu jenis unggul atau kultivar baru.

Padi local merupakan asset plasma nutfah yang berharga bagi daerah Sumatera Utara, terutama padi lokal yang tetap dipertahankan petani. Padi lokal biasanya mempunyai keunggulan seperti tahan terhadap hama dan penyakit, rasa nasi enak, beradaptasi di lingkungan spesifik seperti genangan air yang cukup dalam, tanah kering, kadar garam dan kandungan besi (Fe) tinggi.

Plasma nutfah padi merupakan sumber keanekaragaman karakter tanaman padi yang memiliki potensi sebagai sumber keunggulan tetua dalam program perakitan varietas unggul baru. Keragaman plasma nutfah padi berupa koleksi varietas lokal, ras-ras yang beradaptasi di lingkungan spesifik, kultivar unggul yang telah lama dilepas dan bertahan di masyarakat, serta kultivar unggul yang baru dilepas dan galur-galur harapan yang tidak terpilih dalam pelepasan varietas. Materi tersebut sangat penting dalam program pemuliaan, karena perakitan dan perbaikan varietas unggul baru yang memiliki latar belakang genetik luas, akan tergantung dari ketersediaan sumber gen pada koleksi plasma nutfah (BB Padi, 2009 dan Silitonga, 2004).

Inventarisasi dan karakteristik plasma nutfah padi local asli Sumatera Utara perlu dilakukan untuk melihat morfologi, agronomi, dan fisiologinya serta mempertahankan keberadaannya (Minantyorini *et al.*, 2003; Marum, 2006).

Plasma nutfah padi local asli Sumatera Utara memiliki banyak kelebihan (keunggulannya) pertama dari segi rasanya yang enak sehingga ditingkat pasar harga beras local jauh lebih mahal dari varietas unggul baru.

Pada saat ini telah banyak petani menanam jenis padi local karena banyak diminati terutama konsumen kelas menengah keatas. Padi local mempunyai kelebihan rasa nasi enak dan sesuai dengan etnis daerah setempat. Padi lokal yang paling dikenal di Sumatera Utara adalah jenis Kuku Balam atau dikenal dengan beras KB (Kuku Balam). Padi jenis Kuku Balam ini banyak dijumpai di pusat-pusat perbelanjaan dan rumah makan, karena rasanya yang pulen sangat digemari konsumen. Sebab itu jenis-jenis padi local seperti ini harus dipertahankan keberadaannya jangan sampai musnah. Karena makin baik ekonomi maka permintaan akan beras dengan kualitas baik juga akan meningkat.

METODOLOGI

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Labuhan Batu, dan Langkat dari bulan Januari sampai Desember 2010. Menggunakan metode survey melalui pengamatan langsung di lapangan dan diskusi dengan petani. Pengamatan meliputi : umur tanaman, tinggi tanaman, bentuk gabah, warna gabah, warna beras, warna kaki batang, hasil serta rasa nasi. Data-data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap padi local pada beberapa kabupaten di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1 dan 2. Jenis padi lokal yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal, antara lain Siudang (Sigudang), Sipulo putih, Sipulo kuning, dan Siendang. Ketiga jenis padi local ini, walaupun mempunyai rata-rata umur panen lebih lama (140-150 hari setelah tanam), namun hasilnya cukup tinggi, berkisar antara 4-6 t/ha. Rasa nasi padi lokal yang terdapat di daerah ini pulen sampai sangat pulen. Bentuk gabah umumnya ramping, warna gabah kuning, warna beras putih, dan warna kaki batang hijau muda.

Masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan masih menanam jenis padi local Pulo Pandan dan Batu Bara dengan umur panen 130 dan 120 hari setelah tanam (hst), sedangkan rata-rata hasil 4-5 t/ha dan 4 t/ha. Rasa nasi jenis Pulo Pandan pulen, sedangkan Batu Bara rasa pera. Bentuk gabah Pulo Pandan ramping, warna gabah merah/coklat dengan warna kaki batang ungu. Sedangkan bentuk gabah Batu Bara bulat besar, warna gabah coklat bergaris dengan warna kaki batang hijau muda.

Terdapat dua jenis padi lokal yang eksis di Kabupaten Labuhan Batu, yaitu : Kuku Balam dan Tolas dengan rata-rata hasil 4-5 t/ha dan 3-4 t/ha. Umur panen Kuku Balam 130 hst, rasa nasi pulen, bentuk gabah ramping, warna gabah kuning cerah dengan warna kaki batang hijau muda. Padi local jenis Tolas mempunyai umur panen 135-140 hst, rasa nasi pera, bentuk gabah ramping kecil, warna gabah coklat dengan warna kaki batang hijau.

Tabel 1. Keragaan umur, hasil, dan rasa nasi padi lokal pada beberapa kabupaten di Sumatera Utara.

Kabupaten	Jenis Padi Lokal	Umur (HST)	Tinggi tanaman (cm)	Hasil (t/ha)	Rasa Nasi	Warna beras
Mandailing Natal	Siudang (Sigudang)	150	140-150	5-6	Sangat pulen	Putih
	Sipulo Putih	140	130	4-5	Pulen	Putih
	Sipulo Kuning	140	130	4	Pulen	Putih
	Siendang	140	135	4	Pulen	Putih
Tapanuli Selatan	Pulo Pandan	130	130	4-5	Pulen	Putih
	Batu Bara	120	115	4	Pera	Putih
Labuhan Batu	Kuku Balam	150	150-160	4-5	Pulen	Putih
	Tolas	135-140	135	3-4	Pera	Putih
Langkat	Ramos	150	145-150	4-5	Pulen	Putih
	Jongkong	150	155	4	Pera	Putih

Tabel 2. Keragaan bentuk gabah, warna gabah, warna beras, dan warna kaki batang Padi lokal pada beberapa kabupaten di Sumatera Utara.

Kabupaten	Jenis Padi Lokal	Bentuk gabah	Warna gabah	Warna kaki batang
Mandailing Natal	Siudang (Sigudang)	Ramping	Kuning	Hijau muda
	Sipulo Putih	Ramping	Kuningcerah	Hijaumuda
	Sipulo Kuning	Ramping	Kuning	Hijau muda
	Siendang	Ramping	Kuning	Hijau muda
Tapanuli Selatan	Pulo Pandan	Ramping	Merah/coklat	Ungu
	Batu Bara	Bulat besar	Coklatbergaris	Hijau muda
LabuhanBatu	Kuku Balam	Ramping	Kuningcerah	Hijau muda
	Tolas	Ramping kecil	Coklat	Hijau
Langkat	Ramos	Bulat kecil	Kuning	Hijau
	Jongkong	Bulat besar	Kuning	Hijau

Jenis padi lokal yang masih eksis di Kabupaten Langkata dalah Ramos dengan rasa nasi pulen, hasil 4-5 t/ha, bentuk gabah bulat kecil dan berwarna kuning. Jongkong mempunyai rasa pera, hasil 4 t/ha, bentuk gabah bulat besar dan berwarna kuning. Kedua jenis padi local ini mempunyai umur panen yang cukup lama yaitu 150 hst.

Secara umum keragaan tinggi tanaman jenis padi lokal yang diamati di empat kabupaten ini tergolong cukup tingi berkisar antara 130-160 cm. Demikian halnya dengan umur padi masih tergolong agak genjah dan berumur dalam berkisar antara 130-160 hst. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keragaan agronomis dan hasil sepuluh jenis padilokal mempunyai potensi hasil cukup tinggi (> 4 t/ha) hamper mencapai rata-rata hasil padi varietas unggul baru, yaitu 6 t/ha (Zen. S, 2007). Rasa nasi yang enak merupakan salah satu alasan petani tetap menanam jenis padi local ini, sehingga padi ini sangat berpeluang untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

- Sepuluh jenis padi lokal yang ditanam petani mempunyai rata-rata hasil cukup tinggi berkisar antara 4-6 t/ha.
- Padi lokal di Sumatera Utara merupakan kekayaan plasma nutfah yang perlu dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2009. Plasma Nutfah Online. http://bbpadi.litbang.deptan.go.id/plasma/index.php?main=lokal_daftar&page=30. Diakses 10 Desember 2012.
- Marum, O. 2006. Pengelolaan Plasma Nutfah Kehutanan. Majalah Kehutanan Indonesia Edisi VII.

- Minantyorini, Hakim Kurniawan, Mamik Setyowati, Tiur S. Silitonga, Hadiatmi, Sri G. Budiarti, Sri A. Rais, Nani Zuraida, Lukman Hakim, Sutoro, Asadi, dan Tintin Suhartini, 2003. Pengembangan database Plasma Nutfah Tanaman Pangan. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Bioteknologi tanaman. Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik Pertanian. Bogor 23-24 September 2003.
- Silitonga, T.S. 2004. Pengelolaan dan pemanfaatan plasma nutfah padi di Indonesia. *BulPlas Nut* 10(2): 56-71.
- Zen, S. 2007. Penyebaran Varietas Unggul dan Produktivitas Padi Sawah di Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Tambua Universitas Mahaputra Muhammad Yamin*, Vol. VI, No.1, Januari-April 2007: 72-78 hlm.
- Widyastuti, N. 2000. "Pelastarian Tanaman Pangan dengan Teknik Kultur In Vitro". *Jurnal teknologi lingkungan* 1(3):206-211.